

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Solidaritas Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan pasti membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Karena manusia butuh mengembangkan dirinya, hanya dengan berkelompoklah manusia mendapat ruang untuk berkembang. Suatu hubungan sosial akan lahir dari interaksi yang senantiasa berjalan dengan baik. Interaksi sosial pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antar individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Dalam proses interaksi ada saling mempengaruhi antar satu dengan yang lain melalui berbicara atau saling menukar tanda yang dapat menimbulkan perubahan dalam perasaan dan kesan dalam pikiran yang selanjutnya menentukan tindakan yang akan kita lakukan. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan sosial, antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Kelompok dibagi menjadi dua macam, pertama yaitu kelompok sosial teratur, artinya masyarakat disusun berdasarkan aturan-aturan tertentu. Kedua, kelompok sosial tidak teratur, bersifat spontan. Salah satu teori yang dibahas dalam sosiologi adalah teori solidaritas. Menurut Paul Johnson, solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹

Durkheim mengonseptualisasikan bahwa masyarakat dalam norma atau jenis integrasinya, artinya cara individu secara sosiologis berhubungan dengan struktur

¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1980. H. 87

sosial melalui fakta sosial. Durkeim juga menekankan kajiannya pada sifat-sifat solidaritas sosial dari masyarakat tertentu. Selain itu, Durkheim memandang sosiologi sebagai kajian yang memfokuskan gejala psikis kolektif dan kewajiban moral, terutama dalam hal perilaku individu dalam konteks kelompok. Memahami gejala sosial (norma sosial) dan menganggap masyarakat sebagai fenomena yang bebas dan nyata dan saling berhubungan. Masyarakat sebagai suatu kesatuan, kesatuan normatif dan menggambarkan kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Norma sosial sendiri merupakan kebutuhan dalam masyarakat.²

Senada dengan yang disampaikan oleh Paul, teori Emile Durkheim menyatakan bahwa, solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral, kepercayaan yang dianut bersama, dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Rasa saling percaya yang terdapat antar anggota dalam menjaga hubungan dan menyatu dalam masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Dengan kata lain, masyarakat dibentuk oleh seluruh anggota yang ada didalamnya. Apabila masyarakat sudah merasa mempunyai kepercayaan terhadap satu sama lain, maka akan mudah bekerja sama dan saling menghormati dalam berbagai hal.

Solidaritas yang tercermin pada masyarakat berbeda-beda. Secara garis besar, solidaritas masyarakat yang tinggal di kota dan masyarakat yang tinggal di desa memiliki berbagai perbedaan. Masyarakat yang masih sederhana merupakan ciri yang menandai bahwa masyarakat tersebut merupakan kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik. Durkheim juga menyebutkan solidaritas mekanik pada masyarakat desa yang terpencil biasanya mempunyai sifat memiliki ikatan lebih kuat

² Dadang Kahmad, M.Si, *Perkembangan dan paradigma utama teori sosiologi*, Bandung; CV. Pustaka Setia, 2005, H 90

ke dalam dari pada keluar. Perhatian bersifat lebih lokal dan dipusatkan pada kehidupan desa dengan sikap menghindari pertentangan, begitu juga dengan hukum-hukum yang bersifat menekan atau represif. Selain itu hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang menimpa masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif, kekurangan individu dirasakan sebagai kekurangan masyarakat desa secara keseluruhan. Sedangkan bagi masyarakat yang mempunyai solidaritas organik lebih mengarah pada masyarakat perkotaan. Ditandai dengan setiap anggota menjalankan peran yang berbeda, dan saling ketergantungan antar anggota. Jika terjadi ketidakseimbangan dalam ketergantungan ini, maka akan mengakibatkan gangguan pada sistem kerja dan kelangsungan hidup masyarakat. Masyarakat tidak lagi dipersatukan oleh kesadaran kolektif lagi, melainkan kesepakatan yang terjalin diantara berbagai kelompok profesi.³

Bagi masyarakat multikultural, solidaritas mencerminkan besar kecilnya toleransi dalam memahami orang lain yang berbeda. Adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama sehingga dapat menjadikan individu merasa nyaman dalam masyarakat, sama halnya seperti masyarakat Desa Tegowangi Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Berawal dari rasa saling percaya, hingga emosional yang dirasakan individu untuk mencapai tujuan cita-cita tertentu menjadi rasa bersama. Solidaritas tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan mendorong untuk mencapai saling mengormati, menjaga hak orang lain dan bersama mengurangi perselisihan dalam lingkup keberagaman, seperti masyarakat Tegowangi.

³Diany Riski Amalia, dkk, Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung, Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, *jurnal empirika*, Vol 5 No 1, 2020

B. Bentuk - Bentuk Solidaritas Sosial

Dalam buku *the division o Labor in Society*, Durkheim menjelaskan tentang solidaritas sosial dalam masyarakat terbagi menjadi dua tipe: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Berangkat dari pertanyaan tentang sesuatu yang mengikat dan mempersatukan masyarakat jika dalam majelis taklim dan dalam perusahaan? Maka, ketika dalam majelis taklim masyarakat disatukan karena adanya kesamaan kepercayaan, cita-cita dan komitmen moral. Sedangkan dalam perusahaan disatukan oleh adanya spesialisasi dan differensiasi.⁴ Masyarakat mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu, begitu juga dengan pola interaksi yang terjadi di dalamnya. Durkheim mempunyai pemikiran unik dalam melihat masyarakat. Terkait dengan bagaimana menyatukan masyarakat dan juga bagaimana para anggotanya melihat dirinya sebagai bagian anggota masyarakat. Untuk memahami perbedaan solidaritas dalam masyarakat, Emile Durkheim mengacu pada dua tipe solidaritas yakni solidaritas mekanik dan organik:

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang berdasarkan kesadaran kolektif, yang menurut Durkheim adalah totalitas kepercayaan yang rata-rata ada dalam sebuah masyarakat. Sedangkan menurut Jonshon daam bukunya, solidaritas mekanik yaitu solidaritas sosial yang terkait pada individu yang memiliki sifat yang sama, menganut kepercayaan yang sama, dengan pola normatif yang sama.⁵ Pola masyarakat mekanik, masyarakat yang didasari pada nilai-nilai tertentu, seperti nilai tradisional, nilai religius, dibangun atas nilai emosional, kedekatan batin atau

⁴ Damsar, *pengantar teori sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2015, H 88

⁵ Damsar, *pengantar teori sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2015, H 89

saudara serta nasib yang sama. Suatu masyarakat bisa dikatakan sebagai solidaritas mekanik apabila apabila sebagian besar orang mempunyai kehidupan yang secara umum hampir sama, begitu juga ikatan yang terjalin mempunyai kemiripan. Dalam masyarakat bersendikan solidaritas mekanik, tingkat pembagian kerja terbilang rendah. Pada masyarakat ini, semua anggota masyarakat hamper bisa melakukan apa yang bisa dikerjakan oleh orang lain, contoh mayoritas masyarakat yang hidup di desa dari segi pembagian pekerjaan adalah bercocok tanam atau petani. Berbeda dengan masyarakat yang seiring waktu mempunyai pekerjaan beragam dan saling ketergantungan fungsional.

Terkait moral dan nilai bersama, kesadaran kolektif tinggi terdapat pada solidaritas mekanik. Dengan jumlah orang yang terdapat dalam jangkauan kesadaran kolektif, beberapa individu merasakan intensitas yang tinggi dan kuat dalam merasakan kesadaran kolektif, dan sebagian besar berwatak religious. Oleh karena itu, individualitas tidak berkembang dalam solidaritas mekanik. Begitu juga dengan konsensus terpenting dalam masyarakat solidaritas mekanik adalah nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang sejak lama, bahkan sebelum mereka lahir di dunia. Hal ini kemudian dipahami sebagai sesuatu yang bersifat memaksa dan umum, seperti adat istiadat, tradisi dan juga turun temurun. Sehingga individu cenderung melakukan apa yang sudah ada dalam kebiasaan-kebiasaan masyarakat.

Masyarakat solidaritas mekanik ketika terjadi pelanggaran terhadap aturan adat istiadat atau tradisi tidak segan menghamiki, contohnya ketika terjadi pelanggaran adat yakni perzinahan atau pencurian, maka dengan cepat berita akan menyebar ke seluruh masyarakat dalam waktu cepat, sehingga masyarakat berbondong-bondong bersama-sama menghukum yang bersangkutan.hal ini

menunjukkan bahwa penghakiman bagi pelanggar tradisi atau nilai tertentu melibatkan masyarakat itu sendiri. Selain itu, antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya yang mempunyai kesamaan menyebabkan ketergantungan fungsional tergolong rendah. Masyarakat di wilayah perbedaan juga sering disebut masyarakat primitif.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik yaitu solidaritas yang saling berketertgantungan, kebalikan dari mekanik yang belum mengenal pembagian pekerjaan, dan masih tergolong tradisional. Solidaritas organik tercermin pada masyarakat yang lebih kompleks dari mekanik. Masyarakat sudah mengenal pembagian kerja, tingkat pembagian dalam masyarakat lebih beragam dan tinggi menyebabkan suatu ikatan solidaritas sosial dan kohesi sosial melalui ketergantungan fungsional antar satu dengan yang lain, ataupun antar inter pekerjaan yang tersedia dalam masyarakat.⁶ Selain itu, kesadaran kolektif tergolong rendah dalam setiap anggota karena begitu tingginya individualisme dan individualitas dalam masyarakat. Jangkauan orang-orang yang mempunyai kesadaran kolektif sangat terbatas, dan rendah dan bercorak moral individualisme.

Saat terdapat pelanggaran nilai tetentu, masyarakat solidaritas organik memahami bahwa dirinya bukan tanggungjawabnya untuk menghakimi para pelanggar perundangan yang ada, dan tidak ada penghakiman sendiri terhadap orang tersebut, karena hal itu merupakan tanggung jawab lembaga atau badan kontrol sosial yaitu pihak kepolisian, kejaksaan, hakim dan juga hukum berupa sanksi

⁶ Prof Damsar, *pengantar teori sosiologi*, Jakarta: Kencana, 2015, H 90

hukuman seperti pemenjaraan, hukuman denda atau sanksi sosial lain.⁷ Konsensus atau nilai terpenting dalam masyarakat solidaritas organik adalah perundang undangan formal yang berlaku. Masyarakat solidaritas organik adalah masyarakat perkotaan bercorak perindustrian.

C. Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab, *wasathiyah* atau moderasi beragama menuntut pelakunya untuk menjauhi ekstremisme dan juga menggampangkan segala sesuatu di berbagai bidang kehidupan. Moderasi beragama sendiri bertujuan untuk merealisasikan konsep islam yang Inklusif dengan menghargai perbedaan, dan meningkatkan sikap tenggang rasa antar satu dengan yang lain melalui bentuk pelaksanaan yang konkrit. Menurut KH. Afifudin Muhajir, *Wasathiyah* merupakan suatu metode atau pendekatan dalam kontekstualisasi Islam *Rahmatan lil Alamin* di tengah peradaban global. Dalam Hukum Islam, *wasathiyah* berkaitan dengan keseimbangan berbagai bidang seperti keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan sesama manusia. Selain itu, keseimbangan antara *Nash*(Teks) dan *Ijtihad*(Nalar), keseimbangan antara *Nusush* (Al-Qur'an dan hadits) dan *Maqashid* (tujuan ditetapkannya syari'at), serta keseimbangan antara ketegasan terhadap amaliah sendiri dan kelenturan dalam bersikap terhadap yang berbeda.⁸

Agama dan beragama merupakan dua istilah yang berbeda, agama merupakan ajaran inti yang menjadi tuntunan dalam hidup manusia, sedangkan beragama merupakan tata cara atau pelaksanaan ajaran agama. Satu ajaran agama bisa menimbulkan multitafsir sehingga menumbuhkan beragam model cara beragama.

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, H 145.

⁸ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal Dan Moderat Diskursus Dan Kontestatsi Varian Islam Indonesia* Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2019

Contoh: ajaran agama memerintahkan wanita untuk menutup aurat. Dalam penafsiran tentang perintah tersebut, sebagian memahami bahwa menutup aurat sebatas menutup rambut, sebagian lagi memahami bahwa menutup aurat harus dengan menutup seluruh tubuh hingga yang nampak hanya telapak tangan dan wajah saja, juga ada yang memahami bahwa wajah termasuk aurat yang harus ditutup. Pemahaman yang beragam menjadikan beragam penerapan ajaran agama.

Istilah moderasi beragama, memiliki arti sikap tengah atau tidak berlebihan yang merujuk pada sikap mengurangi kekerasan dalam praktek keagamaan. Hal ini bukan berarti seseorang tidak serius dalam beragama, melainkan bersikap tegas dalam keyakinan sendiri akan tetapi tetap menghormati praktek keagamaan yang berbeda. Moderasi beragama bukanlah berarti memoderasi agama melainkan memoderasi cara beragamanya. Moderasi beragama dalam Islam atau yang sering disebut moderasi Islam, merupakan sikap atau cara orang muslim dalam memahami ajaran Islam secara moderat, dan dalam pengamalannya senantiasa menghormati yang berbeda dari Islam. Terdapat dua poin penting dalam melihat moderasi Islam, yang pertama yaitu senantiasa berusaha bersikap adil dengan memposisikan diri ketengah tidak condong kesalah satu sisi. Kedua, menjaga keseimbangan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dijelaskan, bahwa moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktek beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktek beragama, akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem, serta fanatik dalam beragama. Moderasi beragama dianggap sebagai solusi atas dua

kutub ekstrem dalam beragama, yaitu kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Moderasi beragama juga bisa diartikan sebagai suatu sistem yang memperhatikan keseimbangan disertai komitmen pada prinsip ajaran agama, tidak bersikap berlebihan ataupun menggampangkan sesuatu. Seperti keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, masyarakat dan individu, agama dan negara, iman dan ilmu, dan lain-lain. Selain itu menuntut pemahaman agama dan pengamalannya agar tidak mengamalkan ajaran agama secara ekstrem terhadap diri sendiri atau pun orang lain.

Menurut Khaled Abou El Fadl, moderasi atau sikap moderat senada dengan istilah modernis, progresif, dan reformis. Namun demikian istilah moderat ia pilih karena lebih tepat dalam menggambarkan kelompok yang ia hadapkan dengan kelompok puritan. Sedangkan Istilah modernis mengisyaratkan satu kelompok yang berusaha mengatasi tantangan modernitas yang problem kekinian. Bukan hanya itu, Khaled juga mengklaim bahwa sikap moderasi menggambarkan pendirian keagamaan mayoritas umat Islam saat ini.⁹ Moderat merupakan sikap tengah yang diajarkan Nabi Muhammad yaitu dengan menerima tradisi dan memodifikasi beberapa hal dengan tujuan memperbaiki moral iman, manusia diberi kemampuan untuk memilih yang benar dan yang salah, sehingga mempunyai kebebasan untuk memilih yang terbaik selama dalam koridor moral masyarakat.

Moderasi dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *Washatiyyah*, terambil dari kata *washata* yang sepadan dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai

⁹ Muhammad Nur, Problem Terminologi Moderat Dan Puritan Dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl, Kalimah, Vol 11. No 1 2012, H 91

individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.¹⁰ Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Kata *wasith* kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi Wasit, yang berarti penengah antara sesuatu atau pelerai yang berselisih.

1. Prinsip Toleransi atau *Tasamuh* dalam Moderasi Beragama

Tasamuh secara etimologi artinya toleransi atau menerima perbedaan. Secara terminologi yaitu menerima perbedaan yang terjadi dengan lapang dada, karena perbedaan merupakan ketetapan mutlak Allah agar saling mengenal satu sama lain. Perbedaan perlu disikapi dengan bijak agar tidak menjadi penghalang persatuan. Toleransi juga bentuk menghargai hal yang dianggap benar oleh orang lain, dengan menerapkan sikap menghormati dalam bidang sosial kemasyarakatan atau hubungan manusia, bukan membenarkan dan menganut apa yang dianggap benar oleh orang lain dalam bidang ketauhidan. Karena mencampuradukkan akidah hanya akan membuat rancu.

Menurut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), lingkup toleransi meliputi tiga hal, pertama yaitu mengakui hak orang lain, bahwa setiap orang boleh melakukan sesuatu selama yang dilakukan tidak melanggar hak orang lain. Kedua, menghormati agama dan keyakinan orang lain, dengan memberi kebebasan melakukan ibadah sesuai agama dan keyakinan yang dianut. Ketiga, bersedia saling mengerti, memahami dengan kesadaran dan kejujuran, sehingga tidak terjadi pertentangan antara tindakan dengan apa yang dirasakan oleh batin merupakan kunci ketenangan dalam masyarakat.

¹⁰ Tim FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama, 2019

Persatuan Indonesia dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia dapat diwujudkan dengan menerapkan toleransi di berbagai kehidupan dan dimanapun dan kapanpun. Berbeda agama bukan penghalang untuk menjalin persaudaraan, sebab selain saudara seiman, juga terdapat saudara sebangsa dan saudara sesama manusia. Toleransi juga membuat orang yang memegang prinsipnya senantiasa berbuat keadilan. sehingga tercipta kemaslahatan dalam masyarakat. Menurut Quraish Shihab, keadilan arti persamaan hak, seimbang, menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Setiap warga negara mempunyai hak kebebasan memilih, kebebasan berpendapat, termasuk dalam kebebasan memeluk agama dan menjalankan ibadah sesuai dengan yang dianut tanpa takut diganggu atau diintimidasi oleh orang lain. Jika setiap orang sadar akan Hak Asasi Manusia yang ada dalam setiap orang dan bersedia menghormati, maka tidak akan terjadi perpecahan. Jika prinsip adil dan berimbang dimiliki seseorang dengan ilmu pengetahuan yang luas maka membentuk pribadi yang bijaksana, yang tidak egois dalam tafsiran yang dianggap benar sehingga berani mengakui bahwa ada tafsir lain yang dimiliki orang lain, dan berani menyampaikan pandangan berdasar ilmu yang dimiliki. Tanpa sikap *tawazun*, seseorang akan terjerumus ke dalam sikap berlebihan yang hanya akan menimbulkan masalah baik bagi diri sendiri maupun lingkungan.

Hidup di tengah keberagaman harus saling menghormati, dan memiliki pandangan bahwa setiap manusia memiliki arti persamaan derajat. Dalam ajaran Islam, derajat hamba di hadapan Allah tidak dipandang dari asal etnis, budaya, suku, bahasa, warna kulit, kekayaan dan sebagainya. Semua sama, kecuali ketaqwaan di sisi Allah. Setiap orang yang sama, tidak ada keistimewaan antara

satu melebihi yang lain, semua manusia baik laki-laki atau pun perempuan mempunyai hak sama seperti hak hidup, hak merdeka, hak bersuara, dan memilih agama, dan masih banyak hak lain yang harus dihormati.

Menerima perbedaan atau toleransi merupakan sikap yang bijak untuk bermasyarakat dalam perbedaan, khususnya perbedaan agama yang sering menimbulkan gesekan-gesekan, maka perlu dicari alat atau jalan paling baik dalam menyelesaikan masalah dengan sama-sama bertukar ide sehingga mendapatkan hasil terbaik yang diputuskan dan disetujui bersama., salah satunya yaitu musyawarah. Hal ini merupakan penerapan sila keempat Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, kerabat saudara, masyarakat membuktikan bahwa sisi demokrasi atau kebebasan dalam bersuara dan berpendapat juga dihargai, serta membuat seluruh lapisan masyarakat baik para pemimpin agama, pemimpin pemerintahan, masyarakat bisa berpartisipasi dalam memajukan kehidupan di berbagai bidang.

2. Indikator Moderasi Beragama

Dalam buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama,¹¹ indikator seseorang atau sebuah kelompok dapat disebut moderat apabila memenuhi empat hal, pertama yaitu komitmen kebangsaan. Dengan berpegang teguh pada komitmen kebangsaan, artinya seseorang atau sebuah kelompok berpegang teguh pada konstitusi bangsa yaitu Undang Undang 1945 dengan mengamalkan Pancasila, bukan ingin mengganti landasan negara dengan landasan yang dianggap lebih sempurna, dan mengunggulkan suatu agama tertentu. Selain

¹¹ Tim FKUB, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama, 2019

itu, siap menerima kemajemukan bangsa Indonesia dengan menanamkan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Kedua, toleransi terhadap yang berbeda. Moderasi beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat yang beragam, dengan toleransi maka kehidupan rukun di tengah perbedaan akan terealisasi. Dalam moderasi beragama, toleransi tidak hanya tertuju pada golongan berbeda, tetapi juga intra golongan sehingga sama-sama berjalan beriringan tanpa merasa paling baik dari yang lain.

Ketiga, anti kekerasan. Bersikap moderat menuntun seseorang untuk bersikap menjauhi kekerasan, mengedepankan sikap bijaksana dalam menghadapi berbagai kondisi. Saat ini, sebagian golongan menggunakan cara kekerasan untuk mengubah berbagai kondisi dalam bidang kehidupan, seperti kesejahteraan sosial, dan lain sebagainya dengan harapan perubahan instan bisa dirasakan, akan tetapi kondisi sebaliknya akan terjadi apabila perubahan besar terjadi dengan cepat.

Keempat, praktik keagamaan yang mengakomodatif dengan kebudayaan lokal. Dalam hal ini, bersikap moderat cenderung mengamalkan keagamaan tanpa menolak budaya yang sudah turun-temurun. Bagi kelompok non moderat, praktik keagamaan harus murni dan tidak boleh diakomodasi dengan kebudayaan lokal apapun, sebab akan mempengaruhi kemurnian ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya penyucian praktik keagamaan dari tradisi.

3. Langkah Penerapan Moderasi Beragama

Menurut Quraish Shihab, langkah utama yang diambil guna mewujudkan moderasi beragama yaitu Pemahaman yang benar terhadap teks Al Qur'an dengan tetap memperhatikan tujuan kehadiran agama yang *rahmatan lil alamin*, serta dalam penerapan ajaran disesuaikan dengan perkembangan zaman dari masa ke

masa. Kerja sama dengan semua kalangan umat dalam hal-hal yang disepakati bersama dan menghargai orang yang berbeda atau toleransi terhadap non-muslim. Menekankan prinsip menjunjung nilai kemanusiaan seperti keadilan, dan menghormati hak asasi manusia dalam membina persatuan. Mengajak pembaharuan yang sesuai dengan tuntunan agama, berguru pada ahlinya, berijtihad pada tempatnya.¹²

Upaya penerapan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat memerlukan tiga hal: Pertama yaitu pengetahuan atau pemahaman yang benar. Seseorang harus berpengetahuan benar, agar bisa berbuat adil dengan mengetahui apa yang dibenarkan dan apa yang dilarang oleh Allah. Tanpa pemahaman yang benar, moderasi tidak mungkin tercapai dalam kehidupan. Akhir - akhir ini, banyak pihak saling menyalahkan pihak lain dan merasa paling benar, hingga menimbulkan konflik. Oleh karena itu, moderasi beragama diharapkan mengembalikan citra Islam yang baik di setiap tempat dan waktu.

Kedua, emosi yang seimbang dan terkendali. Pengendalian emosi dalam beragama merupakan sebuah rem yang digunakan agar tidak termasuk orang yang berlebihan dalam beragama. Emosi yang menggebu dapat membuat seseorang begitu bersemangat dalam menjalankan ajaran agama, yang terkadang memaksakan orang lain untuk menganut apa yang dianggap benar. Contoh, melakukan puasa secara terus menerus dan tidak menyegerakan berbuka puasa dengan alasan menyempurnakan perintah puasa dalam ajaran agama Allah dan mengkafirkan yang tidak berpuasa. Ketiga, kewaspadaan dan kehati-hatian dalam berbagai hal,

¹² Muhammad Quraish Shihab, *wasathiyyah wawasan Islam tentang moderasi beragama*, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019

melakukan check and recheck kembali untuk mendapatkan solusi yang tepat. Sebab kewaspadaan berkaitan erat dengan tuntunan *adab al-waqt* yaitu kemampuan memilih apa yang terbaik di waktu dan situasi tertentu.

Banyak godaan untuk menyimpang dari moderasi beragama, mengajak berbuat kurang atau berlebihan yang kedua-duanya tidaklah tepat untuk dilakukan. Moderasi beragama merupakan *rahmatan lil alamin* yang sesuai dengan jati diri manusia dan perkembangan zaman. Dengan moderasi beragama atau *wasathiyah*, Islam hadir di tengah keragaman untuk berdialog dengan prinsip kemanusiaan, keadilan, tanpa memaksakan kehendak, serta tidak mempersulit penganutnya dalam beribadah karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

